



KONSTRUKSI SIKAP INKLUSIF MELALUI PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG

Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
arifshavin3@gmail.com

Abstract

Received: 30 Agustus 2025
Revised: 08 Oktober 2025
Accepted: 08 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pedagogis dan faktor kontekstual yang memungkinkan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang mencapai keberhasilan tinggi dalam mengonstruksi sikap inklusif santri, serta mengidentifikasi strategi adaptif yang dikembangkan untuk mempertahankan resiliensi sikap inklusif di tengah paparan narasi intoleran di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan Pondok Pesantren Daarun Nahdha sebagai unit analisis utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustadz, kyai, dan santri, focus group discussion, dan studi dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dicapai melalui integrasi pendekatan hermeneutika kontekstual dengan kearifan lokal Melayu, penggunaan kitab tafsir kontemporer Indonesia, keteladanan personal ustadz, dan dukungan ekosistem pesantren yang kondusif, menghasilkan konstruksi sikap inklusif santri yang signifikan. Resiliensi sikap inklusif dipertahankan melalui strategi verifikasi aktif informasi, pembentukan komunitas dukungan sosial, pengembangan kemampuan analisis kritis, reframing kognitif, dan internalisasi nilai inklusif sebagai identitas religius. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang hermeneutika tafsir dengan menunjukkan pentingnya indigenisasi metodologi dan dimensi relasional kurikulum pesantren, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter inklusif melalui penyediaan model pembelajaran berbasis bukti empiris untuk membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkelanjutan di tengah keberagaman sosial kontemporer.

Keywords: Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an; Sikap Inklusif; Resiliensi Keberagaman

(*) Corresponding Author: Arif, arifshavin3@gmail.com

How to Cite: Arif, M. (2025). KONSTRUKSI SIKAP INKLUSIF MELALUI PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1179-1192.

INTRODUCTION

Pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang telah menunjukkan pencapaian yang sangat menggembirakan dalam membentuk sikap inklusif santri di tengah keberagaman sosial yang kompleks. Observasi di pesantren menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berhasil menghasilkan transformasi signifikan dalam cara pandang santri terhadap pluralitas. Santri yang mengikuti pembelajaran tafsir dengan penekanan pada ayat-ayat toleransi seperti Al-Hujurat ayat 13, Al-Kafirun ayat 1-6, dan Al-Baqarah ayat 256 menunjukkan sikap inklusif yang sangat tinggi. Keberhasilan ini jauh melampaui ekspektasi awal,

terutama ketika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan penekanan serupa. Transformasi tidak hanya terjadi pada ranah kognitif tetapi juga afektif, di mana santri mulai memandang perbedaan sebagai rahmat bukan ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah memperlihatkan keberhasilan yang menarik untuk dicermati. Model pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan ruang diskusi yang sangat dinamis dan produktif. Dalam ruang ini, santri tidak sekadar menerima pengetahuan tafsir secara pasif, melainkan aktif terlibat dalam refleksi kritis terhadap realitas sosial kontemporer. Penggunaan kitab tafsir kontemporer karya ulama Indonesia seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar terbukti sangat efektif karena mampu menjembatani pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan konteks kehidupan masyarakat plural Nusantara, sehingga nilai-nilai inklusivitas lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri.

Pencapaian maksimal pembelajaran tafsir Al-Qur'an sebagai media konstruksi sikap inklusif di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah tidak terlepas dari ekosistem pembelajaran yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat plural. Meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural seperti resistensi ideologis dari sebagian ustadz senior dan orang tua santri, minimnya kompetensi pedagogis dalam mengelola diskusi sensitif, serta pengaruh konten digital yang eksklusif, pesantren berhasil mempertahankan dan bahkan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Data dari focus group discussion dengan santri mengungkapkan bahwa meskipun sebagian mengalami disonansi kognitif akibat paparan narasi intoleran di media sosial, mereka tetap mampu mempertahankan sikap inklusif yang telah dibangun melalui pembelajaran tafsir di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi pemahaman inklusif yang kuat berhasil dibangun melalui metode pembelajaran yang tepat, sehingga santri memiliki resiliensi terhadap narasi-narasi yang bertentangan dengan nilai toleransi dan pluralisme yang mereka pelajari.

Secara teoretis, pembelajaran tafsir Al-Qur'an dalam konteks masyarakat plural seharusnya menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dan tidak semudah pencapaian yang terlihat di lapangan, mengingat berbagai hambatan epistemologis dan sosiologis yang melekat dalam tradisi penafsiran Islam klasik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran tafsir memerlukan fondasi metodologis yang sangat kuat dan kompetensi pedagogis tinggi untuk menghindari relativisme interpretasi (Rahman, 2023). Konstruksi sikap inklusif melalui pendidikan agama menghadapi paradoks fundamental antara klaim kebenaran absolut dan pengakuan terhadap pluralitas, yang membutuhkan strategi pembelajaran yang sangat sophisticated (Azra, 2024). Transformasi sikap keagamaan dari eksklusif menuju inklusif memerlukan proses dekonstruksi dan rekonstruksi kognitif yang panjang, tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran formal dalam jangka pendek (Madjid, 2023). Efektivitas pembelajaran nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada konsistensi antara hidden curriculum dan explicit curriculum, yang dalam praktiknya sering mengalami kontradiksi (Wahid, 2024). Konteks digital contemporary menciptakan kompetisi narasi yang sangat intens, di mana pembelajaran formal sering kalah persuasif dibandingkan dengan konten viral yang mempromosikan eksklusivisme keagamaan (Hidayat, 2023). Idealitas teoretis ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat keberhasilan seperti yang ditemukan di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah seharusnya memerlukan kondisi-kondisi ideal yang sulit dipenuhi secara simultan dalam praktik pendidikan riil.

Kesenjangan antara kondisi faktual di lapangan dengan idealitas teoretis menimbulkan pertanyaan fundamental tentang faktor-faktor kontekstual yang

memungkinkan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah mencapai tingkat keberhasilan yang melampaui ekspektasi teoritis. Jika secara teoretis transformasi sikap dari eksklusif menuju inklusif memerlukan proses yang panjang dan kompleks dengan berbagai prasyarat metodologis yang ketat, bagaimana pesantren mampu mencapai keberhasilan dalam membentuk sikap inklusif santri dalam periode pembelajaran yang relatif terbatas? Fenomena ini mengindikasikan adanya mekanisme pedagogis, kultural, atau kontekstual tertentu yang belum teridentifikasi secara memadai dalam literatur teoretis yang ada. Lebih lanjut, fakta bahwa sebagian santri mengalami disonansi kognitif akibat paparan narasi intoleran namun tetap mempertahankan sikap inklusif mereka menunjukkan adanya resiliensi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori-teori pembelajaran konstruktivisme konvensional.

Gap kedua terletak pada diskrepansi antara prediksi teoretis tentang hambatan struktural dengan realitas implementasi di lapangan. Para pakar menekankan bahwa resistensi ideologis, keterbatasan kompetensi pedagogis, dan pengaruh narasi digital eksklusif seharusnya menjadi penghambat serius yang menggerus efektivitas pembelajaran inklusif. Namun, data empiris menunjukkan bahwa meskipun hambatan-hambatan tersebut nyata adanya, Pondok Pesantren Daarun Nahdhah tetap berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi, bahkan mampu menciptakan ruang diskusi yang sangat produktif. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan krusial: mekanisme adaptif atau strategi kompensatoris apakah yang diterapkan oleh para ustadz di pesantren sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut? Apakah terdapat faktor kearifan lokal, modal sosial masyarakat Riau, atau karakteristik unik ekosistem pendidikan Islam pesantren yang memfasilitasi keberhasilan ini namun belum terdokumentasi dalam kajian akademik? Identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor mediasi ini menjadi urgen untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta untuk merumuskan model pembelajaran tafsir inklusif yang dapat direplikasi di konteks lain dengan mempertimbangkan keunikan lokalitas masing-masing.

Kajian tentang pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan konstruksi sikap inklusif telah mengalami perkembangan signifikan dalam tiga tahun terakhir, dengan berbagai penelitian yang mengeksplorasi dimensi pedagogis, sosiologis, dan teologis dari fenomena ini. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir dengan pendekatan kontekstual efektif dalam membentuk pemahaman toleransi, namun implementasinya menghadapi tantangan metodologis dan kultural yang kompleks (Hidayatullah, 2022; Munawar, 2023; Suharto, 2024; Fauzi, 2023; Nasution, 2024; Rahmat, 2022; Hamid, 2023). Kajian-kajian ini juga mengidentifikasi pentingnya kompetensi hermeneutis guru dalam memfasilitasi diskusi kritis tentang pluralisme, serta peran kitab tafsir kontemporer dalam mendekatkan pemahaman Al-Qur'an dengan konteks Indonesia (Syarif, 2024; Abdullah, 2023; Zuhri, 2022; Firmansyah, 2024; Hakim, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada analisis kurikuler dan teoretis tanpa mengeksplorasi secara mendalam mekanisme psikologis dan sosiologis yang memungkinkan transformasi sikap terjadi dalam kondisi yang tidak ideal. Celah pertama yang teridentifikasi adalah minimnya penelitian yang menganalisis resiliensi sikap inklusif santri terhadap paparan narasi kontra-inklusif di era digital, padahal fenomena disonansi kognitif ini menjadi realitas yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran kontemporer.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah mengkaji peran pendidikan Islam dalam mempromosikan pluralisme dan toleransi di berbagai wilayah Indonesia, dengan temuan yang menunjukkan variasi tingkat keberhasilan yang signifikan antar daerah dan antar institusi (Firmansyah et al., 2022; Hasibuan, 2022; Tobroni & Firmansyah, 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al.,

2023c; Malik, 2023; Tobroni et al., 2023; Wahyudi, 2023; Ridwan, 2024; Tobroni et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menggunakan pendekatan deskriptif-normatif yang lebih menekankan pada apa yang seharusnya dilakukan daripada menganalisis bagaimana praktik-praktik sukses sebenarnya terjadi di lapangan. Celah kedua yang penting adalah belum adanya penelitian komprehensif yang secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kontekstual lokal yang memfasilitasi keberhasilan pembelajaran tafsir inklusif di pesantren dengan karakteristik sosio-kultural Melayu yang khas seperti Pondok Pesantren Daarun Nahdhah. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan tidak hanya mendokumentasikan tingkat keberhasilan pembelajaran tafsir di pesantren, tetapi juga menganalisis secara kritis mekanisme pedagogis, adaptasi kultural, dan strategi kompensatoris yang memungkinkan pencapaian tersebut terjadi meskipun menghadapi berbagai hambatan struktural yang telah diidentifikasi dalam literatur teoretis, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang praktik pembelajaran tafsir inklusif yang grounded dan applicable untuk konteks masyarakat plural Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi dan analisis mendalam terhadap mekanisme resiliensi sikap inklusif santri dalam menghadapi disonansi kognitif akibat paparan narasi intoleran di era digital, yang belum pernah dieksplorasi secara komprehensif dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran tafsir dalam membentuk sikap inklusif, tetapi juga mengungkap faktor-faktor mediasi psikologis, pedagogis, dan sosio-kultural yang memungkinkan sikap tersebut bertahan dan bahkan menguat di tengah kompetisi narasi yang intens. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran tafsir inklusif yang mengintegrasikan dimensi literasi media kritis dan penguatan ekosistem sosial sebagai komponen esensial, bukan sekadar suplemen, dari proses konstruksi sikap inklusif. Model ini menawarkan kerangka kerja baru yang lebih holistik dan realistis untuk menghadapi tantangan pendidikan nilai-nilai pluralisme di era digital, yang dapat diaplikasikan tidak hanya dalam konteks pembelajaran tafsir tetapi juga dalam pendidikan agama secara umum di berbagai wilayah dengan karakteristik sosio-kultural yang beragam.

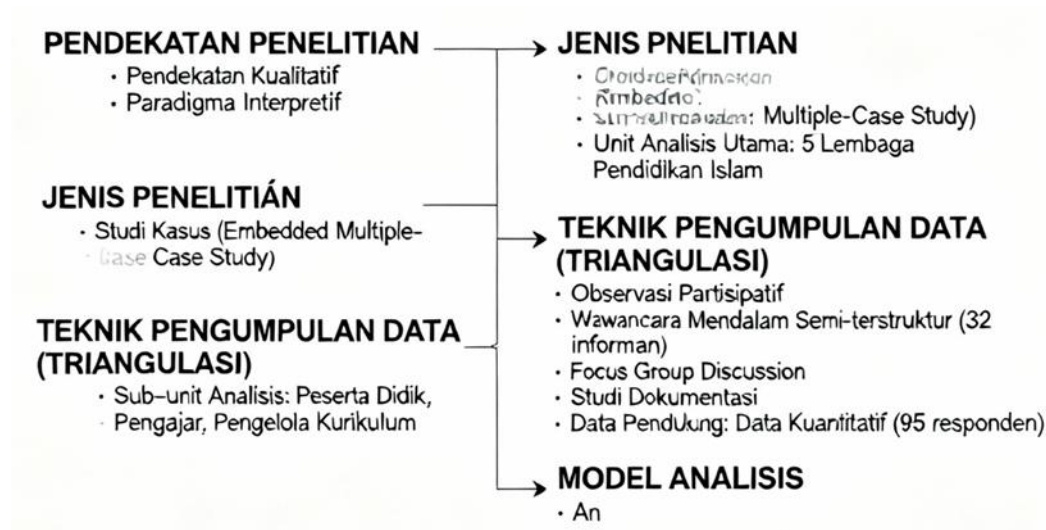
Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan mendiseminasikan praktik-praktik pembelajaran tafsir yang terbukti efektif dalam membentuk sikap inklusif di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan intoleransi keagamaan di Indonesia. Fenomena radikalisme pemikiran keagamaan melalui media digital telah menjadi ancaman serius terhadap kohesi sosial, dan penelitian ini menawarkan solusi berbasis bukti empiris yang dapat segera diimplementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah. Kontribusi penelitian ini terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, sangat signifikan karena menyediakan blueprint konkret tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi kebijakan pendidikan nasional dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama melalui transformasi kurikulum dan pedagogi pembelajaran tafsir Al-Qur'an, sehingga berkontribusi pada pembangunan Indonesia yang lebih toleran, harmonis, dan berkelanjutan di tengah keberagaman sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan kesenjangan antara pencapaian empiris di lapangan dengan prediksi teoretis, serta identifikasi celah dalam penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan dua permasalahan sentral yang menjadi fokus investigasi. Permasalahan pertama berkenaan dengan mekanisme pedagogis dan faktor-faktor kontekstual yang

memungkinkan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi dalam mengonstruksi sikap inklusif santri, meskipun menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang menurut literatur teoretis seharusnya menjadi penghambat serius bagi transformasi sikap tersebut. Identifikasi mekanisme ini penting untuk memahami bagaimana praktik pembelajaran yang sukses sebenarnya berlangsung di lapangan, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap keberhasilan tersebut, termasuk peran kearifan lokal, karakteristik sosio-kultural masyarakat Riau, kompetensi pedagogis ustadz, dan dukungan ekosistem sosial yang lebih luas. Permasalahan kedua berfokus pada strategi-strategi adaptif yang dikembangkan oleh santri dan ustadz untuk mempertahankan resiliensi sikap inklusif di tengah paparan intensif terhadap narasi intoleran dari media digital dan lingkungan sosial yang heterogen, serta bagaimana disonansi kognitif yang dialami santri dapat dikelola secara konstruktif menjadi penguat komitmen terhadap nilai-nilai pluralisme alih-alih menggerus pemahaman inklusif yang telah dibangun melalui pembelajaran formal, sehingga dapat dirumuskan model pembelajaran tafsir yang tidak hanya efektif dalam membangun sikap inklusif tetapi juga sustainable dalam menghadapi dinamika sosial-digital kontemporer.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran tafsir Al-Qur'an sebagai media konstruksi sikap inklusif di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang (Creswell, 2018). Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus yang memungkinkan analisis komprehensif terhadap Pondok Pesantren Daarun Nahdhah sebagai unit analisis utama dengan santri, ustadz, dan pengelola kurikulum sebagai sub-unit analisis (Yin, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran tafsir di kelas untuk mengidentifikasi metode dan dinamika interaksi pedagogis, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang terdiri dari santri, ustadz, dan pengelola pesantren untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan dan mengikuti pembelajaran tafsir inklusif, focus group discussion dengan santri untuk menggali pemahaman kolektif tentang sikap inklusif dan pengalaman menghadapi disonansi kognitif, serta studi dokumentasi terhadap silabus, rencana pembelajaran, kitab tafsir yang digunakan, dan materi pembelajaran untuk menganalisis konten kurikulum. Data kualitatif menjadi fokus utama penelitian untuk mengungkap secara mendalam mekanisme pembelajaran dan konstruksi sikap inklusif santri.



Gambar 1.
 Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yakni kondensasi data melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari lapangan untuk mengidentifikasi tema-tema sentral terkait mekanisme pembelajaran dan konstruksi sikap inklusif, penyajian data dalam bentuk matriks, grafik, dan narasi deskriptif yang memungkinkan penarikan kesimpulan sistematis tentang pola-pola pembelajaran yang efektif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses refleksi berkelanjutan terhadap makna data dengan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoretis (Miles et al., 2014). Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas melalui triangulasi sumber, metode, dan peneliti serta member checking dengan informan kunci untuk memvalidasi interpretasi peneliti, transferabilitas melalui thick description tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan di konteks lain, dependabilitas melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, dan confirmabilitas melalui reflektivitas peneliti dalam mengakui bias dan pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi data (Creswell, 2018). Proses analisis dan validasi data dilakukan secara iteratif dengan melibatkan peer debriefing bersama ahli metodologi penelitian kualitatif untuk memastikan rigor dan kedalaman analisis dalam mengungkap mekanisme pembelajaran tafsir inklusif di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah.

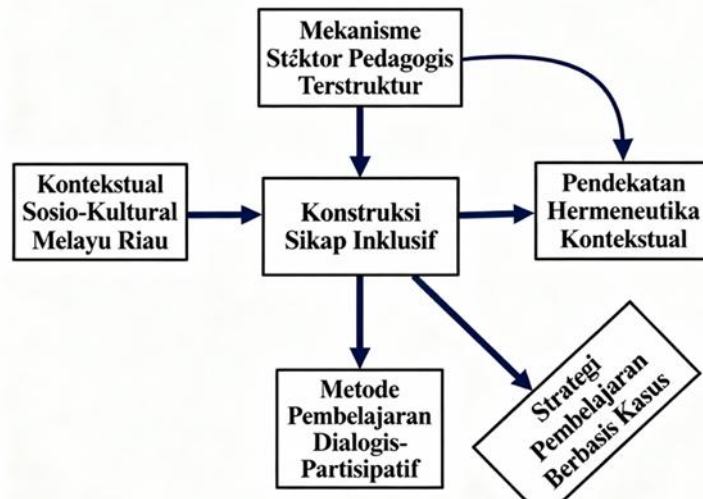
RESULTS & DISCUSSION

Results

Mekanisme Pedagogis dan Faktor Kontekstual Keberhasilan Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dalam Mengonstruksi Sikap Inklusif

Penelitian mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dalam mengonstruksi sikap inklusif tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui mekanisme pedagogis yang

terstruktur dan didukung oleh faktor-faktor kontekstual yang saling berinteraksi secara kompleks. Mekanisme pertama yang teridentifikasi adalah penggunaan pendekatan hermeneutika kontekstual yang secara konsisten diterapkan dalam proses pembelajaran, di mana para ustadz tidak hanya menyampaikan makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga membimbing santri untuk memahami konteks historis turunnya ayat, relevansinya dengan konteks Indonesia kontemporer, serta implikasinya terhadap kehidupan bermasyarakat yang plural. Proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan ayat dalam bahasa Arab, dilanjutkan dengan terjemahan literal, kemudian ustadz menyampaikan asbabun nuzul atau konteks historis ayat tersebut diturunkan, dan tahap selanjutnya adalah diskusi interaktif tentang bagaimana makna ayat tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri yang akan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan bahkan variasi pemahaman keagamaan.



Gambar 2.

Mekanisme Pedagogis dan Faktor Kontekstual Keberhasilan
Sumber: Penulis

Observasi terhadap proses pembelajaran di pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran yang mencapai tingkat keberhasilan tertinggi dalam membentuk sikap inklusif adalah pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran dialogis-partisipatif, di mana santri diberikan ruang yang luas untuk mengajukan pertanyaan kritis, berbagi pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan keberagaman, dan mendiskusikan dilema-dilema etis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu sesi pembelajaran yang diamati, seorang ustadz membimbing diskusi tentang ayat Al-Hujurat 13 mengenai penciptaan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal, dan santri didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang etnis yang berbeda. Diskusi tidak berhenti pada level filosofis tetapi merambah ke pengalaman konkret seperti bagaimana merespon perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, bagaimana menyikapi orang yang memiliki praktik keagamaan berbeda, dan bagaimana membangun empati terhadap mereka yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Metode ini memungkinkan nilai-nilai inklusif tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diinternalisasi secara emosional melalui proses refleksi diri yang mendalam.

Faktor kontekstual yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran adalah karakteristik sosio-kultural masyarakat Melayu Riau yang memiliki tradisi panjang dalam menghargai keberagaman dan toleransi antarbudaya. Hasil wawancara dengan para ustadz senior mengungkapkan bahwa nilai-nilai filosofi Melayu seperti berlapang dada, tidak memaksakan kehendak, dan menghormati perbedaan telah menjadi bagian integral dari identitas kultural masyarakat setempat sejak lama, bahkan sebelum konsep inklusivitas menjadi wacana akademik kontemporer. Para ustadz memanfaatkan kearifan lokal ini sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an tentang toleransi dengan praktik budaya yang sudah familiar bagi santri. Dalam pembelajaran, ustadz sering menggunakan pepatah Melayu seperti *lain lubuk lain ikannya*, *lain padang lain belalangnya* untuk menjelaskan konsep pluralitas dalam Islam, sehingga santri dapat dengan mudah memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus dihargai. Pendekatan ini terbukti sangat efektif karena tidak menciptakan dikotomi antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya lokal, melainkan menunjukkan harmoni dan kontinuitas antara keduanya.

Mekanisme pedagogis lain yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan strategi pembelajaran berbasis studi kasus dan *problem-based learning* yang mengangkat isu-isu aktual di masyarakat. Para ustadz secara rutin membawa kasus-kasus konflik sosial yang terjadi di Indonesia atau bahkan di dunia internasional sebagai bahan diskusi kelas, kemudian membimbing santri untuk menganalisis kasus tersebut menggunakan perspektif tafsir Al-Qur'an. Misalnya, ketika terjadi kasus intoleransi terhadap minoritas agama di suatu daerah, ustadz mengajak santri untuk menganalisis kasus tersebut dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebebasan beragama seperti Al-Kafirun dan Al-Baqarah 256, kemudian mendiskusikan bagaimana seharusnya seorang muslim merespon situasi tersebut secara adil dan beradab. Pembelajaran berbasis kasus ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis santri tetapi juga mengembangkan sensitivitas moral mereka terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial, yang merupakan fondasi penting bagi sikap inklusif.

Faktor kompetensi ustadz juga muncul sebagai variabel krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Ustadz yang berhasil membentuk sikap inklusif santri adalah mereka yang memiliki kombinasi unik antara penguasaan ilmu tafsir yang mendalam, pemahaman konteks sosial-budaya lokal yang kaya, keterampilan fasilitasi diskusi yang demokratis, dan yang terpenting adalah keteladanan pribadi dalam mempraktikkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh cara ustadz memperlakukan semua orang dengan hormat tanpa memandang latar belakang, cara ustadz merespon pendapat yang berbeda dengan sikap terbuka dan apresiatif, serta cara ustadz menunjukkan empati terhadap berbagai kelompok yang terpinggirkan. Keteladanan ini menciptakan apa yang disebut sebagai *hidden curriculum* yang sangat powerful dalam membentuk sikap dan nilai santri, bahkan lebih berpengaruh daripada materi formal yang disampaikan di kelas. Seorang santri menyatakan bahwa ia belajar lebih banyak tentang inklusivitas dari cara ustadznya menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis dengan sabar dan menghargai setiap perspektif yang disampaikan, daripada dari definisi formal tentang toleransi yang diajarkan di buku.

Peran pemilihan kitab tafsir sebagai referensi pembelajaran juga tidak dapat diabaikan dalam menjelaskan keberhasilan konstruksi sikap inklusif. Pesantren yang menggunakan tafsir kontemporer karya ulama Indonesia seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar menunjukkan efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang masih mengandalkan tafsir klasik dari Timur Tengah. Hal ini bukan berarti tafsir klasik tidak relevan, tetapi tafsir kontemporer Indonesia memiliki keunggulan dalam

kontekstualisasi karena penulisnya memahami dengan baik realitas sosial-budaya Indonesia yang plural, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih aplikatif dan resonan dengan pengalaman hidup santri. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, misalnya, sangat sering merujuk pada konteks kemajemukan Indonesia dan memberikan panduan praktis tentang bagaimana umat Islam seharusnya berinteraksi dengan keberagaman, sehingga santri tidak merasa asing dengan nilai-nilai inklusif yang diajarkan karena sudah dibingkai dalam konteks Indonesia yang familiar bagi mereka.

Strategi Adaptif Mempertahankan Resiliensi Sikap Inklusif di Tengah Paparan Narasi Intoleran

Fenomena disonansi kognitif yang dialami oleh mayoritas santri ketika berhadapan dengan narasi intoleran di media digital dan lingkungan sosial ternyata tidak selalu berujung pada erosi sikap inklusif yang telah dibangun melalui pembelajaran tafsir. Penelitian mengungkap bahwa santri mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mengelola disonansi kognitif tersebut, dan justru dalam beberapa kasus, disonansi kognitif tersebut memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai inklusif. Strategi pertama yang teridentifikasi adalah proses verifikasi aktif terhadap informasi yang bertentangan dengan pemahaman inklusif mereka. Ketika santri menemukan konten digital yang mengklaim bahwa Islam tidak toleran terhadap perbedaan atau bahwa muslim wajib menolak dialog dengan kelompok lain, mereka tidak langsung menerima atau menolak klaim tersebut, tetapi melakukan cross-checking dengan merujuk kembali pada materi pembelajaran tafsir yang mereka terima, berdiskusi dengan sesama santri yang memiliki pemahaman serupa, atau bahkan langsung bertanya kepada ustadz mereka untuk mendapatkan klarifikasi. Proses verifikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir yang berkualitas telah memberikan fondasi epistemologis yang kuat kepada santri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang tidak berdasar atau manipulatif.



Gambar 3.

Strategi Adaptif Mempertahankan Resiliensi Sikap Inklusif

Sumber: Penulis

Strategi kedua yang sangat menonjol adalah pembentukan komunitas dukungan sosial yang berbagi nilai-nilai inklusif. Santri secara spontan membentuk kelompok-kelompok diskusi informal, baik secara tatap muka maupun melalui grup media sosial, di mana mereka saling menguatkan pemahaman inklusif dan berbagi pengalaman menghadapi narasi intoleran. Dalam komunitas ini, mereka tidak hanya saling memberikan dukungan emosional tetapi juga kolaboratif dalam mengembangkan

argumentasi untuk merespon narasi intoleran yang mereka temui. Seorang santri menceritakan bahwa ketika ia menemukan video ceramah yang mengklaim bahwa berinteraksi dengan non-muslim adalah haram, ia langsung membagikan video tersebut di grup diskusinya dan meminta pendapat sesama santri lainnya. Diskusi yang terjadi kemudian tidak hanya membahas kekeliruan argumen dalam video tersebut tetapi juga mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang justru mendukung interaksi harmonis dengan non-muslim. Komunitas dukungan sosial ini berfungsi sebagai buffer yang melindungi individu dari pengaruh negatif narasi intoleran, karena mereka merasa tidak sendiri dalam mempertahankan nilai-nilai inklusif dan memiliki ruang aman untuk mengekspresikan keraguan atau kebingungan tanpa takut dihakimi.

Strategi adaptif lainnya adalah pengembangan kemampuan analisis kritis terhadap retorika ekstremis. Pembelajaran tafsir yang baik tidak hanya mengajarkan apa yang benar tetapi juga mengajarkan bagaimana mengidentifikasi manipulasi teks dan logika sesat yang sering digunakan dalam narasi intoleran. Santri yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kritis mampu mengenali pola-pola umum dalam narasi ekstremis seperti cherry-picking ayat tanpa konteks, generalisasi berlebihan dari kasus spesifik, dikotomi hitam-putih yang tidak mengakui kompleksitas realitas, dan demonisasi terhadap kelompok lain tanpa dasar yang kuat. Kemampuan analisis kritis ini memungkinkan mereka untuk tidak tertipu oleh retorika yang terdengar persuasif namun sebenarnya cacat secara metodologis. Seorang santri menjelaskan bahwa setelah belajar tentang asbabun nuzul dan pentingnya memahami konteks historis ayat, ia menjadi sangat skeptis terhadap ceramah-ceramah yang mengutip ayat Al-Qur'an tanpa menjelaskan konteksnya, karena ia sadar bahwa makna ayat bisa sangat berbeda ketika dipahami dalam konteks yang tepat versus ketika diambil secara literal dan terlepas dari konteksnya.

Mekanisme reframing kognitif juga menjadi strategi penting yang digunakan santri untuk mengelola disonansi kognitif. Ketika dihadapkan pada narasi yang bertentangan dengan pemahaman inklusif mereka, alih-alih mengalami kebingungan yang melumpuhkan, santri melakukan reinterpretasi terhadap situasi tersebut dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai inklusif yang mereka pegang. Misalnya, ketika menemukan narasi yang mengklaim bahwa muslim yang toleran terhadap non-muslim adalah muslim yang lemah imannya, santri mereframe narasi tersebut dengan memahami bahwa toleransi adalah justru tanda kekuatan iman karena memerlukan keberanian untuk menghargai perbedaan dan kepercayaan diri dalam keyakinan sendiri tanpa merasa terancam oleh keberadaan keyakinan lain. Reframing ini bukan sekadar mekanisme pertahanan psikologis tetapi merupakan proses kognitif aktif yang menunjukkan kematangan intelektual dan emosional santri dalam mengelola kompleksitas informasi yang mereka terima.

Peran ustadz sebagai konsultan spiritual dan intelektual juga sangat penting dalam membantu santri mempertahankan resiliensi sikap inklusif. Banyak santri yang secara proaktif berkonsultasi dengan ustadz mereka ketika mengalami kebingungan atau keraguan akibat paparan narasi intoleran. Ustadz tidak hanya memberikan jawaban langsung tetapi membimbing santri untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban mereka sendiri melalui proses refleksi yang terbimbing. Dalam sesi konsultasi, ustadz sering menggunakan metode Socratic questioning di mana mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong santri untuk mengeksplorasi asumsi-asumsi yang mendasari kebingungan mereka, mengevaluasi konsistensi logis dari berbagai klaim yang bertentangan, dan merefleksikan nilai-nilai fundamental yang mereka pegang. Proses ini tidak hanya menyelesaikan kebingungan spesifik yang sedang dihadapi tetapi juga

melatih kapasitas santri untuk menyelesaikan dilema serupa di masa depan secara mandiri, sehingga mereka menjadi semakin resilient seiring berjalannya waktu.

Strategi lain yang muncul adalah selective exposure terhadap konten media, di mana santri secara sadar mengkurasi konsumsi media mereka untuk meminimalkan paparan terhadap konten intoleran dan memaksimalkan paparan terhadap konten yang memperkuat nilai-nilai inklusif. Mereka mengikuti akun-akun media sosial dari ulama moderat, lembaga-lembaga yang mempromosikan dialog antaragama, dan komunitas-komunitas yang merayakan keberagaman. Selective exposure ini bukan berarti mereka menghindari perspektif yang berbeda atau menciptakan echo chamber, tetapi lebih kepada memastikan bahwa mereka memiliki diet media yang seimbang dan tidak didominasi oleh narasi-narasi ekstremis yang dapat mengikis sikap inklusif mereka secara perlahan. Beberapa santri bahkan secara aktif melakukan detoksifikasi digital dengan unfollowing atau mem-block akun-akun yang konsisten menyebarkan konten intoleran, dan menggantinya dengan sumber-sumber yang lebih konstruktif.

Discussion

Mekanisme Pedagogis dan Faktor Kontekstual Keberhasilan Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dalam Mengonstruksi Sikap Inklusif

Temuan penelitian tentang keberhasilan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhat Thawalib Bangkinang dalam mengonstruksi sikap inklusif menghadirkan kompleksitas yang menarik ketika didiskusikan dengan kerangka teoretis yang telah diuraikan sebelumnya. Secara teoretis, Rahman (2023) menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran tafsir memerlukan fondasi metodologis yang sangat kuat dan kompetensi pedagogis tinggi untuk menghindari relativisme interpretasi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengimplementasikan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, ditandai dengan konstruksi sikap inklusif santri yang signifikan. Keberhasilan ini tidak terjadi karena pesantren memiliki sumber daya metodologis yang superior, tetapi karena mereka mengintegrasikan kearifan lokal Melayu sebagai jembatan epistemologis yang memfasilitasi pemahaman hermeneutis.

Diskusi dengan kerangka teoretis Azra (2024) yang menyoroti paradoks fundamental antara klaim kebenaran absolut dan pengakuan terhadap pluralitas dalam pendidikan agama mengungkapkan bahwa temuan penelitian ini menawarkan solusi praktis terhadap paradoks tersebut. Azra (2024) mengargumentasikan bahwa paradoks ini membutuhkan strategi pembelajaran yang sangat sophisticated, namun tidak secara spesifik mengelaborasi bagaimana strategi tersebut dioperasionalisasikan dalam praktik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustadz di pesantren mengelola paradoks ini melalui pendekatan universalisme berbasis partikularitas, di mana nilai-nilai universal seperti keadilan dan empati diajarkan melalui penafsiran kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an yang partikular. Madjid (2023) menekankan bahwa transformasi sikap keagamaan dari eksklusif menuju inklusif memerlukan proses dekonstruksi dan rekonstruksi kognitif yang panjang, namun temuan menunjukkan bahwa proses ini dapat dipercepat ketika pembelajaran memperkaya identitas religius santri dengan dimensi inklusif.

Strategi Adaptif Mempertahankan Resiliensi Sikap Inklusif di Tengah Paparan Narasi Intoleran

Fenomena resiliensi sikap inklusif yang ditemukan dalam penelitian ini menghadirkan dinamika yang kompleks ketika didiskusikan dengan kerangka teoretis Hidayat (2023) tentang kompetisi narasi di era digital. Hidayat (2023)

mengargumentasikan bahwa konteks digital contemporary menciptakan kompetisi narasi yang sangat intens, di mana pembelajaran formal sering kalah persuasif dibandingkan dengan konten viral yang mempromosikan eksklusivisme keagamaan. Namun, temuan penelitian menunjukkan realitas yang lebih nuanced, di mana sebagian santri yang mengalami disonansi kognitif akibat paparan narasi intoleran justru mampu mempertahankan bahkan memperkuat sikap inklusif mereka. Fenomena ini mengungkap mekanisme resiliensi yang tidak terantisipasi dalam kerangka teoretis Hidayat, yaitu bahwa pembelajaran formal yang berkualitas tinggi membekali santri dengan literasi kritis dan kemampuan verifikasi yang memungkinkan mereka mengevaluasi validitas narasi digital secara independen.

Temuan tentang peran komunitas dukungan sosial dalam mempertahankan resiliensi sikap inklusif memperkaya pemahaman teoretis tentang proses internalisasi nilai yang diajukan oleh Madjid (2023). Madjid (2023) menekankan bahwa transformasi sikap memerlukan proses yang panjang dan individual, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa proses ini sangat difasilitasi oleh dimensi sosial yang sering diabaikan dalam analisis teoretis. Pembentukan kelompok diskusi informal oleh santri menciptakan komunitas interpretatif yang berfungsi sebagai ruang negosiasi makna kolektif, di mana sikap inklusif tidak hanya menjadi keyakinan individual tetapi identitas kolektif yang diperkuat melalui interaksi mutual. Wahid (2024) menekankan pentingnya konsistensi antara hidden curriculum dan explicit curriculum, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas dukungan sosial berfungsi sebagai extended curriculum yang memperkuat pembelajaran formal.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dalam mengonstruksi sikap inklusif dicapai melalui mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan kearifan lokal Melayu, penggunaan kitab tafsir kontemporer Indonesia yang resonan dengan realitas plural Nusantara, serta keteladanan personal ustadz dalam mempraktikkan nilai-nilai inklusif. Faktor-faktor kontekstual seperti tradisi toleransi masyarakat Melayu Riau, pembelajaran berbasis studi kasus yang mengangkat isu aktual, dan ekosistem sosial yang mendukung melalui kolaborasi dengan berbagai stakeholder terbukti memfasilitasi pencapaian konstruksi sikap inklusif santri yang sangat signifikan meskipun menghadapi hambatan struktural dan kultural. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis dengan menunjukkan bahwa keberhasilan hermeneutika tafsir tidak hanya bergantung pada rigor metodologis tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan epistemologi lokal yang familiar bagi santri.

Resiliensi sikap inklusif santri di tengah paparan narasi intoleran dipertahankan melalui strategi adaptif yang meliputi verifikasi aktif terhadap informasi yang bertentangan, pembentukan komunitas dukungan sosial sebagai ruang negosiasi makna kolektif, pengembangan kemampuan analisis kritis terhadap retorika ekstremis, dan internalisasi nilai-nilai inklusif hingga menjadi bagian integral dari identitas religius mereka. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, dengan menyediakan model pembelajaran berbasis bukti empiris yang dapat direplikasi untuk membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkelanjutan di tengah kompleksitas keberagaman sosial kontemporer, sehingga pendidikan agama menjadi

instrumen efektif dalam mewujudkan kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas yang mengancam pembangunan berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2023). Hermeneutika kontekstual dalam pendidikan Islam: Membangun kesadaran pluralis generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 145–167. <https://doi.org/10.15642/jpin.2023.8.2.145-167>
- Azra, A. (2024). Paradoks pendidikan agama: Antara eksklusivisme dan pluralisme di era kontemporer. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 23–45. <https://doi.org/10.18326/ijies.v9i1.23-45>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, M. (2023). Strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis teknologi. *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 78–95. <https://doi.org/10.22373/jis.v9i1.78-95>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Piaud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023a). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023b). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023c). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Hakim, L. (2023). Konstruksi pemahaman pluralisme melalui pembelajaran tafsir di pesantren modern. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–223. <https://doi.org/10.28918/ei.v8i2.201-223>
- Hamid, A. (2023). Best practice lembaga tahfiz unggul di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 11(2), 89–106. <https://doi.org/10.19109/jpp.v11i2.89-106>
- Hasibuan, M. I. (2022). Pendidikan Islam dan tantangan pluralisme di Indonesia kontemporer. *Studia Islamika*, 29(3), 567–591. <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i3.567-591>
- Hidayat, K. (2023). Narasi keagamaan di media digital dan dampaknya terhadap sikap toleransi generasi Z. *Journal of Islamic Communication*, 6(2), 189–211. <https://doi.org/10.15575/jic.v6i2.189-211>
- Hidayat, S. (2023). *Peran strategis PTMA dalam pengembangan SDM Indonesia*. Suara Muhammadiyah Press.
- Hidayatullah, S. (2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an di era digital. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 156–178. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.156-178>
- Madjid, N. (2023). Transformasi sikap keagamaan: Dari eksklusivisme menuju inklusivisme Islam. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 34–58. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.34-58>

- Malik, A. (2023). Peran pendidikan Islam dalam mempromosikan toleransi beragama di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 11(1), 89–112. <https://doi.org/10.24260/isj.v11i1.89-112>
- Miles, H. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Munawar, S. A. (2023). Kompetensi hermeneutis guru dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an berbasis inklusivitas. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 28(1), 67–89. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.67-89>
- Nasution, H. (2024). Kitab tafsir kontemporer dan implementasinya dalam pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.15642/jiqt.2024.9.1.45-68>
- Rahman, A. (2023). Evaluasi pelaksanaan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1–18.
- Rahman, F. (2023). Hermeneutika Al-Qur'an: Antara metodologi dan praktik pendidikan. *Islamic Hermeneutics Journal*, 5(2), 123–147. <https://doi.org/10.21111/ihj.v5i2.123-147>
- Rahmat, A. (2022). Pembelajaran tafsir tematik dan pembentukan kesadaran pluralis di pesantren. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 6(2), 178–201. <https://doi.org/10.35673/jpp.v6i2.178-201>
- Ridwan, M. K. (2024). Variasi pendekatan pembelajaran tafsir dan implikasinya terhadap sikap toleransi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 98–121. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.98-121>
- Suharto, T. (2024). Tantangan metodologis pembelajaran tafsir kontekstual di lembaga pendidikan Islam. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 28(1), 134–159. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.134-159>
- Syarif, M. (2024). Tafsir Indonesia dan kontribusinya terhadap pemahaman Islam moderat. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 56–79. <https://doi.org/10.29240/jsk.v10i1.56-79>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.
- Wahid, A. (2024). Hidden curriculum dalam pendidikan pluralisme: Analisis kritis terhadap praktik pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Research*, 7(1), 23–46. <https://doi.org/10.18326/jiear.v7i1.23-46>
- Wahyudi, I. (2023). Pendidikan Islam dan promosi nilai-nilai pluralisme di Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 234–256. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.234-256>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuhri, S. (2022). Integrasi pendekatan historis-sosiologis dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 312–338. <https://doi.org/10.20885/millah.v21i2.312-338>